



# Tuhan & Hal-Hal yang Tak Selesai

*Goenawan Mohamad*

[Download now](#)

[Read Online](#) 

# Tuhan & Hal-Hal yang Tak Selesai

*Goenawan Mohamad*

## **Tuhan & Hal-Hal yang Tak Selesai** Goenawan Mohamad

Kompilasi 99 esei pendek mengenai Tuhan dan hal-hal lain yang tak selesai. sebagian dari dalamnya merupakan versi lain dari tema Catatan Pinggir yang terbit di majalah Tempo, sebagian lainnya sama sekali baru.

Semuanya ditulis di masa kita alami sekarang, ketika Tuhan tak bisa ditolak dan agama bertambah penting dalam hidup orang banyak, memberi kekuatan, menerangi jalan, tapi juga membingungkan dan menakutkan.

## **Tuhan & Hal-Hal yang Tak Selesai Details**

Date : Published 2007 by KataKita

ISBN : 9789793778488

Author : Goenawan Mohamad

Format : Paperback 166 pages

Genre : Asian Literature, Indonesian Literature, Nonfiction, Philosophy, Poetry, Reference, Spirituality

 [Download Tuhan & Hal-Hal yang Tak Selesai ...pdf](#)

 [Read Online Tuhan & Hal-Hal yang Tak Selesai ...pdf](#)

**Download and Read Free Online Tuhan & Hal-Hal yang Tak Selesai Goenawan Mohamad**

---

## From Reader Review Tuhan & Hal-Hal yang Tak Selesai for online ebook

### Kristoporus Primeloka says

18

Faith is richer than purity. To protect the believers, some people try to turn it into sterile bandage; they forget that humankind is not a replica of a fully-shrouded Adam's mummy.

---

### Luc Abdullah says

Setiap percikan ini mengurut urat-urat aku yang kejung.

---

### lita says

I moved this review to my blog

---

### libprop says

Saya sangat ingin mampu menulis seperti ini !

---

### Fahd says

“..., ketika Tuhan tak bisa ditolak dan agama bertambah penting dalam hidup orang banyak, memberi kekuatan, menerangi jalan, tapi juga membingungkan dan menakutkan.”

Goenawan Mohammad, Tuhan & Hal-hal yang Tak Selesai, Prakata, hal. 7

Ketika itulah GM—begitu Goenawan biasa disapa—memutuskan untuk menuliskan buku yang diakuinya sendiri terinspirasi oleh Pertjikan Permenungan yang ditulis Roestam Effendi tahun 1925, Tuhan & Hal-hal yang Tak Selesai. Buku itu berisi 99 “tatal” yang lebih sering berupa prosa liris, refleksi filosofis, aforisma, atau kepingan gagasan-gagasan besar dalam Catatan Pinggir yang [terbaca] enggan dituliskan kedalam risalah yang lebih serius. Dengan baik sekali GM menyebut “percik-percik permenungan”-nya itu sebagai tatal—“serpihan kayu yang tersisa dan lapisan yang lepas ketika papan dirampat ketam.” (Hal. 9).

Tuhan & Hal-hal yang Tak Selesai sebenarnya lebih mirip kumpulan esai pendek GM yang—mungkin—terlalu pendek untuk Capping, atau terlalu panjang untuk sebuah puisi. Esai memang jenis tulisan yang sangat lentur. Dalam khazanah sastra dunia, esai memiliki nama yang beragam, namun esai-esai seperti dalam buku ini biasa disebut sebagai “musings”.

Musings adalah jenis tulisan sastra yang lebih mirip sebuah lanturan, ocehan, atau igauan. Sketsa, mungkin

kita lebih dekat dengan istilah itu. Seperti sebuah kelebat pikiran yang tiba-tiba muncul dan dituliskan dalam bentuk yang seperti tak memiliki bentuk; mungkin berisi hal-hal yang luput dari perhatian banyak orang, tapi penting buat dikaji ulang; atau hal-hal biasa yang dengan sengaja dilihat dan dinilai dari perspektif (sudut pandang) yang berbeda.

Misalnya tatal. Mungkin ada ribuan orang yang pernah melihatnya, mengetahuinya, atau bahkan memilikinya di rumah. Sejenis kayu yang disusun dari [bekas] serpihan-serpihan kayu lain dan dirampat ketam. Tapi GM, dengan cara pandangnya, melihat tatal sebagai sesuatu yang menopang Masjid Agung Demak—yang juga merupakan bentuk Supremasi Islam Jawa—yang agung nan megah. Bila meminjam model hermeneutika penerjemahan Bernhard Kieser, “yang agung itu,” mungkin demikian GM berpikir, “ternyata juga dibangun dari sisa-sisa yang [semestinya] terbuang.”

“Saya bayangkan: sebuah mesjid yang ditopang oleh yang terbuang, yang remeh dan yang tak bisa disusun rata—bukan sebuah rumah Tuhan yang berdiri karena pokok yang lurus dan kukuh, dengan lembing dan tahta.” (Hal. 9)

Kita mungkin sering mengabaikan “yang sisa”, “yang kita anggap jelek”, “yang terbuang”, tapi kita lupa bahwa seringkali “yang agung”, “yang baik”, “yang sempurna” tak akan pernah ada tanpa eksistensi oposisinya. Saya jadi teringat Heath Ledger ketika memerankan Joker dalam *The Dark Night* (2008). Di hadapannya, Bruce Wayne (Christian Bale) bertanya dengan nada interogatif, “Bukankah kau ingin membunuhku? Lakukanlah, kini aku dihadapanmu!” Lalu, dengan tawa Joker menjawab, “Aku? Ingin Membunuhmu? Kau bercanda...” Inilah puncak filosofi Nolan—sang sutradara—dalam *The Dark Night*: dalam jeda itu Joker tertawa terpingkal-pingkal, lalu dengan ekspresi seperti pernah diperankan Tom Cruise dalam *Jerry Maguire* yang terkenal itu, ia berkata, “You complete me...”

Yin dan Yang, kebaikan membutuhkan kejahatan. Begitu pula sebaliknya. Keduanya seperti dua sisi mata uang yang tak bisa diceraikan. Bila satu tiada, yang lain binasa.

Kembali pada GM, tentang tatal—meskipun tak sempurna, ia adalah penyempurna bagi “yang sempurna”. Mungkin itulah yang ingin disampaikan Sunan Kalijaga di “suatu hari yang mungkin tidak pernah benar-benar terjadi” pada abad ke-16 kepada Dewan Wali yang agung itu, juga pada kita semua.

Begitulah, sebagai “musings”, esai-esai pendek GM yang kadang liris dengan pilihan diksi pendek namun memesona itu, mungkin terlalu berat, “terlalu filosofis”. Misalnya, di beberapa bagian GM bicara Tuhan, atau “Tuhan”, yang baginya selalu layak untuk di[per]tanyakan. Di bagian lain, ada juga tentang kehidupan, waktu, pluralisme, religiusitas, ratu adil, “ada”, juga mitos.

Bagi saya, tak heran jika GM tertarik pada “Tuhan” dan “hal-hal yang tak selesai”. Seperti kata Frans Magniz-Suseno, GM memang terbiasa dengan pemikiran-pemikiran yang cenderung filosofis dan multidimensional. Maka, bila “Tuhan” dan “hal-hal yang tak selesai” itu mustahil didekati dengan pola monodimensionalisme, tentu saja GM menggandrunginya.

Kegandrungan GM pada “Tuhan” ia perlihatkan dengan memilih angka 99 bagi jumlah tatal dalam bukunya ini. Angka 99 tentu saja mengingatkan kita pada 99 nama Tuhan dalam ajaran Islam. Dengan menuliskan pelbagai persoalan yang rumit, absurd, tak selesai, namun selalu menarik itu, dalam jumlah 99, mungkin GM sedang berimajinasi mendekati “Tuhan” yang baginya memang terlalu sempurna untuk dianggap sederhana.

Misalnya, ketika dengan meminjam pemikiran Martin Heidegger dalam *Sein und Zeit* (1953) GM mencoba mendekati eksistensi (“ada”) Tuhan sebagai cahaya siang—yang misterius itu. “‘Ada’ adalah ibarat cahaya siang: ia membuat hal-ihwal tampak, tapi ia sendiri tak tampak.” (Tatal 62, hal. 102). Di sana, jelas terlihat, GM sedang berusaha “mencari” Tuhan, mencoba menemukan “bentuknya”. Tapi di lain tempat, GM kadang justru melepaskannya dari “bentuk” apapun: “...hingga Yang Maha Lain tak dapat dirumuskan, tak dapat

dibandingkan, hanya dapat disebut dengan hati-hati. ‘Dan tak suatu pun menyamainya...’ begitulah kita baca dalam Quran.” (Tatal 13, hal. 27).

Mungkin persoalan “Tuhan” memang rumit, dan juga terlalu banyak “hal-hal yang tak selesai”. Tapi, GM adalah manifestasi ikhtiar untuk mencoba mendekatinya satu per satu. Mungkin kadang-kadang upaya itu gagal, tapi ikhtiar harus tetap dilakukan. Sebab bagi GM, seperti juga bagi Rabindranath Tagore, ikhtiar semacam itu adalah harapan. Sebagaimana mereka berkata, “Engkau bukanlah kepastian, engkau adalah harapan.” (Tatal 15, hal. 30).

Buku ini kadang terlalu abstrak, banyak yang belum selesai, atau terlalu berat di beberapa bagian. Tetapi, paling tidak buku ini bisa menjadi katarsis permenungan kita, atau teman berbagi bagi kontemplasi kita yang kadang terlalu sepi. Meski kadang ia memang membuat sebelah alis kita terangkat, atau iman kita menggeagak, memang begitulah “musings” bekerja.

Melalui buku ini, paling tidak GM bisa membuat kita bertanya(-tanya) pada hal-hal yang sering kita lewati tapi kita abaikan, atau justru bisa mengajak kita bertamasya pada kekayaan khazanah intelektual GM untuk membuat kita tertarik “mengejanya”: sebab di sini, seperti juga bisa kita dapati dalam Ceping atau karya-karya GM lainnya, ia mengajak kita ke tempat-tempat yang jauh, membuat kita tahu bahwa teramat banyak buku yang belum kita baca, sambil sesekali membiarkan kita berkenalan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Arabi, Jean Luc-Marion, Kong Hu Cu, atau Pablo Neruda.

Bila masih enggan mengakrabi pikiran-pikirannya, mungkin kita bisa mempelajari gaya menulisnya. Saya jadi ingat Nirwan Arsuka, katanya, “tak ada satupun esais muda Indonesia yang tak membaca esai-esai GM.” Memang benar begitu. Seperti juga saya. Saya belajar banyak padanya. Bahkan, bila Anda perhatikan, dalam menuliskan risalah ini—baik penyusunan gagasan atau perlakuan saya pada teks yang saya gunakan—sedikit-sedikit saya “meniru” gayanya. Saya belajar sedikit-sedikit, sedikit-sedikit saya belajar.

Di atas semua itu, mari mendekati “Tuhan”, mari mengakrabi “hal-hal yang tak selesai”.

---

## **MELISA IKA PUSPITA says**

Salah satu bacaan bergizi dari GM

---

## **Karl Agan says**

Tajuknya sendiri sudah cukup tepat menceritakan kandungan buku ini. 99 esei pendek, setiap satunya menimbulkan lebih banyak soalan yang boleh dikupas terus-menerus dan rasanya mungkin kita tak akan menemukan jawapan yang tepat untuk setiap persoalan tersebut. Saya jamin, setiap yang membaca buku ini akan merasakan bacaan mereka tak mencukupi.

Kalau ada pembaca yang rasa sebaliknya, saya rasa mungkin anda sudah penat dan sudah mulai memilih untuk settle down di satu point, di mana anda boleh berpuas hati dengan apa yang anda terima/jumpa, seterusnya memilih untuk melupakan/mengabaikan persoalan-persoalan yang lebih dalam.

Selesai membaca buku ini, saya sebenarnya berharap esei esei ini boleh dikupas dengan lebih panjang lebar. Buku ini perlukan bacaan rujukan yang lebih banyak dan seperti tajuk buku ini juga, bacaan tersebut mungkin tak akan selesai.

## gieb says

di sebuah siang, saya dan beberapa rekan sedang khusyuk menggelar diskusi. forum diskusi ini rutin kami adakan sepekan sekali setiap hari jumat pagi di sebelah musholla kampus. -sudah bisa menebak kan, mengapa kami melakukan diskusi di sebelah rumah ibadah. hehe.- oh ya, forum diskusi ini kami namakan *forum sandal jepit*. entah apa alasannya.

siang itu, kami sedang berdiskusi tentang tuhan. mhh. tentu diskusinya berjalan menarik dan *gayeng*. masing-masing dari kami berargumen dengan mengutip tokoh-tokoh filsafat. perdebatan yang seru. ada yang menyanggah keberadaan tuhan. ada yang masih ragu-ragu. tapi banyak juga yang mengakui keberadaannya tapi pura-pura cuek. salah satunya adalah saya. tapi tentu saja, kami tidak berbicara tentang tuhan saja. karena pada dasarnya, kami pelaku politik praktis waktu itu -tukang demo, maksudnya- tetap ada perbincangan tentang kondisi *fatsoen* politikus.

*suatu hari Tuhan tersenyum puas melihat sebuah planet yang baru saja diciptakan-Nya.*

*malaikat pun bertanya, "apa yang baru saja Engkau ciptakan, Tuhan?"*

*"lihatlah, Aku baru saja menciptakan sebuah planet biru yang bernama Bumi," kata Tuhan sambil menambahkan beberapa awan di atas daerah hutan hujan Amazon.*

*Tuhan melanjutkan, "ini akan menjadi planet yang luar biasa dari yang pernah Aku ciptakan. di planet baru ini, segalanya akan terjadi secara seimbang."*

*lalu Tuhan menjelaskan kepada malaikat tentang Benua Eropa.*

*di eropa sebelah utara, Tuhan menciptakan tanah yang penuh peluang dan menyenangkan seperti inggris, skotlandia dan perancis. tetapi di daerah itu, tuhan juga menciptakan hawa dingin yang menusuk tulang.*

*di eropa bagian selatan, Tuhan menciptakan masyarakat yang agak miskin, seperti spanyol dan partugal, tetapi banyak sinar matahari dan hangat serta pemandangan eksotis di selat gibraltar.*

*lalu malaikat menunjuk sebuah kepulauan sambil berseru, "lalu daerah apakah itu Tuhan?"*

*"o, itu," kata Tuhan, "itu indonesia. negara yang sangat kaya dan sangat cantik di planet bumi. ada jutaan flora dan fauna yang telah Aku ciptakan di sana. ada jutaan ikan segar di laut yang siap panen. banyak sinar matahari dan hujan. penduduknya Ku ciptakan ramah tamah, suka menolong dan berkebudayaan yang beraneka warna. mereka pekerja keras, siap hidup sederhana dan bersahaja serta mencintai seni."*

*dengan terheran-heran, malaikat pun protes, "lho, katanya tadi setiap negara akan diciptakan dengan keseimbangan. kok indonesia baik-baik semua. lalu di mana letak keseimbangannya?"*

*Tuhan pun menjawab dalam bahasa inggris, "wait, until you see the idiots I put in the government."*

di tengah-tengah akrabnya kami menuntut ilmu, musholla di sebelah kami mengumandangkan adzan. spontan reaksi saya adalah mengambil megaphone dan berteriak. "tolong, kecilkan suaranya," kata saya. langsung kawan-kawan yang sedang diskusi mengecilkan suaranya untuk menghormati adzan. "bukan suara kalian yang dikecilkan, tapi suara adzannya," teriak saya. otomatis kami terpingkal-pingkal. hingga akhirnya

salah seorang pengurus musholla mendatangi kami dan menegur. jawab saya, "diskusi itu menuntut ilmu. dan anda tahu, menuntut ilmu itu hukumnya wajib. sedang mendengarkan adzan itu hukumnya sunnah. jadi, dahulukan yang wajib, dong!" pengurus musholla ini diam tertunduk lesu karena 'kesesatan' saya. saya sendiri semakin tertawa. dasar setan kali ya.

nah, secuil cerita ini, semoga bisa menjadi pengantar untuk membaca buku GM yang satu ini. bahwa bicara tentang tuhan tak perlu seserius yang dibayangkan. meski tulisan dalam buku ini berpotensi mengajak kita untuk berkontemplatif, tapi sungguh. tak usah berpikir. nikmatilah diksinya. seperti anda menikmati bakmi GM yang lezat.

saran saya: beli dan bacalah buku ini saat anda mulai bosan pergi ke masjid atau gereja. jika anda masih rajin pergi ke sana, koleksi kitab suci saja. hehe.

gieb.

---

### **Ken Fitria says**

Bagian ini paling saya suka;

"Puisi dan kematian: dalam keduanya adalah keterbatasan dirundung janji. Dalam hal kematian, janji itu tentang kehidupan yang baka. Dalam hal puisi, janji itu tentang sebuah makna" (GM, part 5)

---

### **Feryan says**

Membaca GM seringkali seperti mendengar lagu asing yang kita tidak tahu apa arti sesungguhnya lagu tersebut namun kita dapat menikmati irama dan nada yang dimainkan.

Kita akan tenggelam dalam alunan kata yang indah tapi terjebak dalam kesulitan menemukan makna yang ingin disampaikan dari tulisannya. Dalam satu bab saya membaca GM mengutip Heidegger, Levinas, dll, sekaligus. Sukar.

---

### **Johan Radzi says**

Goenawan adalah seorang lelaki yang menarik. Disini, Goenawan menawarkan kita 99 tulisan (atau lebih sesuai digunapakai "percikan") yang membawa kita merentasi kontinum masa dan ruang, dimana beliau bercerita tentang Agama, ekstensial, Demokrasi, kenangan, dan sebagainya dalam bahasa yang indah dan sedikit mengelirukan. Ya, mungkin kerana saya sukar sedikit untuk menghadam prosa-prosa daripada bahasa seberang.

Goenawan menulis dengan cermat, tidak terus menghukumi, dan kadang-kadang, saya kurang tangkap maksud yang disampaikan. Seperti ada yang tergantung, sengaja dibiarkan tidak berjejak pada tanah. Ada udara misteri yang menyelubungi setiap bait tulisan ini.

Untuk kalian yang sedang meniti proses "mencari", buku ini sangat disyorkan untuk anda baca.

### **helmymuhammad says**

Goenawan selalunya begitu..Memikat melalui penulisan..Jangan sampai satu hari nanti beliau dibunuh kerana memainkan pena berbahaya.

Buku ini,emm..Aku tidak tahu samada ini puisi,esei,atau cerita kosong Goenawan..Terlalu banyak fragment dan barangkali Goenawan sendiri keliru tentang apa yang difikirkannya..Maksudnya, Goenawan sendiri tidak dapat menyelesaikan apa yang difikirkannya sendiri..

---

### **Willy Akhdes says**

It contains 99 poetry collection or 'scrap of thought' (essay look like) representing 99 of God's name. GM, as always, serves a deep meaning utterance and expression in his every word. It transcendently leads me to re-think about divinity.

---

### **Vivaldi says**

Membaca Goenawan Mohamad, seakan-akan saya turut membaca puluhan rujukan sumber utama dibaliknya. Kadang saya mengharapkan tulisan GM lebih eksplisit dan panjang. Tapi jika demikian, jadi tidak terasa GM lagi.

Kutipan-kutipan bernas di buku ini sama sekali tidak menutupi orisinalitas ide yang ditawarkan. Saya percaya penuh pada kesahihan kontekstualitas GM dalam mengutip karya-karya besar. Toh saya masih tercengang tercerahkan membaca definisi pornografi dalam buku ini: Ketika kita lebih menghargai detil ketimbang gambaran utuh. Lebih melihat parsialitas ketimbang totalitas.

Buku ini mengajarkan agar kita tidak memutlakkan persepsi kita atas konsep-konsep dasar kehidupan. Bagi GM, Tuhan adalah nama sementara bagi hal-yang-tak-sementara.

Jika menurut GM haiku adalah bentuk puisi pendek, dengan diksi yang indah, dan membutuhkan perenungan panjang pembacanya, maka buku ini menjadi semacam haiku buat saya.

---

### **Irwan says**

Telah selesai 'Tuhan & Hal-Hal yang Tak Selesai'.  
Ia adalah sekerat daging bergizi yang tak selalu mudah untuk dikunyah.

---